

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PADA KOMPETENSI DASAR HUBUNGAN MASYARAKAT KELAS X APK 2 DI SMKN 10 SURABAYA

Chilmiyah Izzatul Mufidah

(S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya)

e-mail silmy0506@gmail.com

Abstrak

Pada kegiatan pembelajaran, penggunaan modul adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa. Sebagai bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri, modul diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, tuntas, dan dengan hasil yang berkualitas. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan modul, mengukur kelayakan modul setelah dikembangkan, dan mengetahui respon siswa terhadap modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat setelah dikembangkan. Subyek dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang menggunakan pendekatan 4-D atau 4-P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Analisis data yang digunakan untuk mengukur penilaian validasi ahli dan respons siswa adalah skala penelitian. Hasil keseluruhan dari validasi ahli memperoleh persentase sebesar 87,33% dengan kategori sangat layak, dan hasil uji coba terbatas sebesar 86,4% dengan kategori sangat layak. Selanjutnya hasil dari validasi ahli dan uji coba terbatas dirata-rata memperoleh persentase sebesar 85,86% dengan kategori sangat layak, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran hubungan masyarakat yang telah dikembangkan dinyatakan sangat layak sebagai bahan pembelajaran di SMKN 10 Surabaya.

Abstract

The use of module is one of the appropriate ways to improve students' learning quality. As the self learning source, module is expected to be able to make the learning process be better planned and achieve the qualified result. Therefore, this research aims to describe the process of module development, measure the feasibility of the module, and students' response for the module in the social relation basic competence. The subject of the research are 20 students of tenth grade of APK at SMKN 10 Surabaya, the method used in this research is developmental model by using 4-D or 4-P design. They are definition, planning, development, and delivery. The data analysis which is used to measure the expert validation and students' response is research scale. Overall, the expert validation gets 87.33% and the category is very appropriate. It is also very good category for the result of limited try out. It gets 86.4%. Moreover, the result of expert validation and limited try out get 85.86% as the average score. It is in the very appropriate category. Therefore, it can be concluded that the learning module of society relation which have been developed is very appropriate to be used as the learning materials at SMKN 10 Surabaya.

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak yang harus diperoleh setiap manusia. Selain dirasa sangat penting, pendidikan bagi seseorang menjadi salah satu modal dasar agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013), kata pendidikan mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pada dasarnya saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat. Perkembangan ini mengharuskan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, agar dapat bersaing dan tidak

tertinggal. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pula. Begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Menurut peneliti peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran tersebut tidak hanya ditentukan oleh baiknya kurikulum semata, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa komponen, diantaranya guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, keaktifan siswa, maupun motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

Di dalam pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi yang ditentukan. Guru juga berfungsi membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh sebab itu kualitas guru harus diperhatikan dalam menyiapkan proses pembelajaran. Selain kualitas guru, kualitas pembelajaran juga harus ditunjang oleh kelayakan bahan ajar yang digunakan. Peran bahan ajar dalam proses pembelajaran ini selain sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa, bahan ajar juga efektif untuk membantu siswa dalam mempelajari lebih lanjut materi yang belum dipahami. Menurut Hamalik (2008:36), “bahan ajar atau bahan belajar adalah suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian dari guru. Dengan bahan tersebut, para siswa dapat

mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar”. Karena itu penentuan bahan ajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman.

Pelaksanaan proses pembelajaran juga diperlukan ketersediaan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan skenario yang diperlukan oleh guru. Perangkat pembelajaran dapat berupa buku siswa, lembar kerja siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku tugas, dan sebagainya. Bahan ajar dapat berupa peraga, modul, media, dan sebagainya. Sedangkan skenario pembelajaran adalah rancangan perangkat penerapan dalam proses pembelajaran disesuaikan waktu yang tersedia untuk setiap pertemuan. Dikarenakan banyaknya komponen yang harus terpenuhi dalam proses pembelajaran, maka menjadi seorang pengajar harus memahami satu persatu dari komponen tersebut, khususnya bahan ajar yang menjadi sumber utama keaktifan siswa dalam belajar mandiri, dan salah satu bahan ajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran adalah berupa modul.

Modul adalah salah satu langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa, dikarenakan saat ini pengembangan bahan ajar berupa modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Penggunaan modul diharapkan dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (output) yang berkualitas. Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang

disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013:31). Dengan diberikannya modul, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri tanpa harus selalu dengan bantuan guru.

Disini peneliti mengembangkan modul dengan cara menyusun lebih sistematis, menginovasi modul yang lebih menarik pada desain, kelengkapan komponen materi, kelengkapan ilustrasi gambar yang menunjang, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti serta mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai bahan ajar yang baik, sehingga modul yang telah dikembangkan ini akan mempermudah siswa untuk mempelajarinya secara mandiri.

Administrasi Perkantoran adalah salah satu program keahlian yang ada di SMKN 10 Surabaya yang mana terdapat mata diklat Hubungan Masyarakat (Humas). Dalam penyajian mata pelajarannya, Hubungan Masyarakat adalah salah satu cabang ilmu administrasi yang di dalamnya membahas tentang hubungan antara perusahaan atau instansi dengan masyarakat tertentu yang ada kepentingannya dengan perusahaan. Mata diklat ini sangat penting dipelajari oleh siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran, karena siswa dalam program keahlian ini diharapkan bisa melakukan kegiatan kehumasan, antara lain: 1) melaksanakan kegiatan perusahaan atau instansi, 2)

menciptakan hubungan yang harmonis. dan 3) mendapat dukungan atau respon yang baik dari masyarakat. Inilah tiga unsur penting yang dipelajari dalam ilmu kehumasan.

Modul Mata Diklat Hubungan Masyarakat di SMKN10 Surabaya ini memiliki dua Kompetensi Dasar (KD), yaitu: Hubungan Masyarakat dan Tata Cara Penanganan Tamu. Dari dua Kompetensi Dasar tersebut, peneliti berminat untuk membatasi penelitian pengembangan modul dalam satu Kompetensi Dasar saja, yaitu Kompetensi Dasar yang pertama tentang Hubungan Masyarakat. Peneliti memilih kompetensi dasar yang pertama ini karena pada dasarnya sebelum mempelajari Kompetensi Dasar yang kedua tentang Tata Cara Penanganan Tamu, diharapkan siswa sudah memahami Kompetensi Dasar yang pertama terlebih dahulu tentang Hubungan Masyarakat.

Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini membahas berbagai macam ruang lingkup kehumasan yang tentunya patut dipelajari oleh siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN10 Surabaya. Kompetensi Dasar ini antara lain berisi tentang: pengertian humas; tugas-tugas humas; persyaratan petugas humas; sikap humas melaksanakan tugas; penampilan seorang petugas humas; kegiatan humas; azas humas; ruang lingkup humas; proses kegiatan humas; fungsi humas; peranan petugas humas; tujuan humas; macam-macam humas; dan pengertian etik, etika dan kode etik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dan pengembangan modul dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya”.

Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus, maka penulis memandang perlu adanya ruang lingkup masalah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) Modul yang dikembangkan ini difokuskan pada satu Kompetensi Dasar saja, yaitu Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat; (2) Pengembangan modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini diujicobakan secara terbatas kepada 20 siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran khususnya kelas X APK 2 di SMKN10 Surabaya yang dipilih secara acak dengan kemampuan heterogen; (3) Pengembangan modul Hubungan Masyarakat ini menggunakan metode pengembangan 4D yaitu *Define, Design, Develop, and Disseminate*, tetapi peneliti membatasi pengembangan modul hanya sampai tahap *Develop* (pengembangan) saja karena keterbatasan biaya dan waktu penelitian.

Definisi Istilah Operasional

Untuk menghindari terjadinya bermacam-macam penafsiran dan kesalahpahaman, maka kejelasan arti dan maksud kalimat yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut: (1) Pengembangan modul

pembelajaran adalah serangkaian proses atau upaya untuk mengembangkan dan menyempurnakan bahan ajar yang sudah ada agar lebih inovatif dan layak digunakan sebagai sumber belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri tanpa bantuan guru. (2) Mata diklat Hubungan Masyarakat adalah salah satu cabang ilmu administrasi yang di dalamnya membahas tentang hubungan antara perusahaan atau instansi dengan masyarakat tertentu yang ada kepentingannya dengan perusahaan. Mata diklat ini sangat penting dipelajari oleh siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran, karena sebagai bekal dalam melakukan aktivitas kehumasan yang sesungguhnya. (3) Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat adalah Kompetensi Dasar yang membahas tentang: pengertian humas; tugas-tugas humas; persyaratan petugas humas; sikap humas melaksanakan tugas; penampilan seorang petugas humas; kegiatan humas; azas humas; ruang lingkup humas; proses kegiatan humas; fungsi humas; peranan petugas humas; tujuan humas; macam-macam humas; dan pengertian etik, etika dan kode etik.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini berisi pengertian belajar, pembelajaran, bahan ajar meliputi pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, tujuan pembuatan bahan ajar, manfaat bahan ajar, jenis bahan ajar, dan pengertian modul.

Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya (Slameto, 2012:2). Belajar secara umum juga dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2010:16).

Nursalim (2007:91) menjelaskan bahwa “belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif”.

Dari beberapa pengertian belajar yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau kegiatan dimana terjadi perubahan yang signifikan dari perilaku, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak mengerti menjadi paham dan menjadi lebih baik dalam hal yang telah dipelajarinya. Selain itu hasil belajar yang utama adalah bagaimana ketika seseorang mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya sebagai suatu hal yang bermanfaat dan baik untuk dilakukan terkait pada hal-hal yang khususnya telah dipelajari.

Pembelajaran

Menurut Trianto (2010:17) “pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan

siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Dari makna ini terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang berkelanjutan terarah menuju pada suatu sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2012:57) Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, alat tulis, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. Sedangkan prosedur meliputi kurikulum, jadwal, metode pembelajaran, ujian dan lain-lain.

Pada hakikatnya pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerja satu pihak, yaitu pekerjaan

pengajaran saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Bahan Ajar

Bahan ajar atau bahan belajar adalah suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian dari guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2008:17). Sedangkan pengertian lain tentang bahan ajar adalah segala bahan (baik berupa informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012:8).

Bahan ajar menurut Sungkono (2009:50) juga dapat diartikan sebagai “bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”.

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat bahan berisi materi yang disusun secara sistematis untuk mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah siswa dalam belajar. Karena pentingnya penggunaan bahan ajar, maka dalam penulisan hendaknya guru menggunakan banyak referensi agar dapat memenuhi kelengkapan materinya dan dalam penyajian hendaknya didesain seinovatif

mungkin agar dapat memotivasi minat belajar siswa, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Fungsi Bahan Ajar

Ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar yaitu: a. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: Menghemat waktu pendidik dalam mengajar; mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. b. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain; peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki; peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing; peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri (Prastowo, 2012:24).

Dari sini dapat diketahui bahwa fungsi bahan ajar merupakan sarana belajar efektif, sehingga keberadaan bahan ajar akan memudahkan pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan Pembuatan Bahan Ajar

Tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melengkapinya, yaitu: Membantu peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran; Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta

didik; Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik (Prastowo, 2012:26).

Sehingga, dengan adanya bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu pula.

Manfaat Bahan Ajar

Adapun manfaat pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua: a. Bagi Pendidik yaitu: Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran; bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dapat dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat; menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan. b. Bagi Peserta Didik yaitu: Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai (Prastowo, 2012:27).

Dari sini dapat diketahui bahwa manfaat bahan ajar merupakan sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Jenis Bahan Ajar

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu: Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran dan penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, LKS, brosur; Bahan ajar program audio, yakni semua sistem yang menggunakan *signal* radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*; Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan segala sesuatu yang memungkinkan *signal* audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya: *video compact disk* dan film; Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk interactive* (Prastowo, 2012:40).

Dari sini dapat diketahui bahwa jenis bahan ajar ada bermacam-macam, sehingga menuntut pendidik harus cermat dalam memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Modul

Modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan

yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, dan alat untuk penilai, serta alat ukur penilai, mengukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013)

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan dan tulisan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan untuk belajar sendiri secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2012:155).

Pendapat lain tentang modul yaitu, bahwamodul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013:31). Dengan diberikannya modul, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri tanpa harus selalu dengan bantuan guru.

Sedangkan menurut Prastowo (2012:104) “modul merupakan seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga penggunaanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru.” Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi dapat menjelaskan sesuatu, maka modul juga harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa

yang mudah diterima oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Modul memiliki banyak arti yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran mandiri. Belajar mandiri adalah belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan lebih besar kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk proaktif mencari tahu tentang apa yang akan dipelajari, tentunya tanpa bantuan pendamping atau guru. Dengan modul peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satuan modul.

Dari beberapa pendapat dan teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara utuh, sistematis dan menarik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya, agar peserta didik tersebut dapat lebih mendalami materi pembelajaran serta indikator pencapaian hasil belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi belajar dan evaluasi. Serta modul adalah bahan ajar yang bersifat mandiri, sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuannya tanpa bantuan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* dan menggunakan pendekatan model 4-D atau *Four-D Models* yaitu *Define, Design, Develop, and Disseminate*. Menurut Sugiyono (2010:407)

“metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut”. Produk yang dikembangkan adalah modul pada mata diklat Hubungan Masyarakat Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat.

Model pengembangan 4-D dipilih karena menurut peneliti model pengembangan ini memiliki tahapan yang lebih mudah dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji modul yang telah dikembangkan. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat. Selain untuk menguji modul yang telah dikembangkan, peneliti juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kelayakan modul Hubungan Masyarakat ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dalam pengembangan modul ini adalah pengemasan kembali informasi (*information repackaging*), yaitu peneliti tidak membuat sendiri modul yang dikembangkan, tetapi menggunakan dan memanfaatkan informasi teks dari modul yang telah digunakan di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 10 Surabaya untuk dikembangkan menjadi lebih inovatif dan efisien.

Sumber data dalam penelitian ini, jenis data dan sumber data adalah sebagai berikut: (1) Data dari hasil validasi modul oleh validator ahli. (2) Data dari hasil uji coba terbatas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X APK 2 SMKN 10 Surabaya yang beralamatkan di Jalan Keputih Tegal Sukolilo Surabaya. Dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Mei 2014.

Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X APK 2 Administrasi Perkantoran yang berjumlah 20 siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran Mata Diklat Hubungan Masyarakat Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan: (1) Lembar angket validasi modul. Lembar validasi modul digunakan untuk menguji kelayakan modul yang dilakukan oleh pakar ahli terhadap modul yang sedang dikembangkan. Sebagai validator yaitu dosen Administrasi Perkantoran di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya dan guru Mata Diklat Administrasi Perkantoran di SMKN 10 Surabaya. (2) Lembar angket respons siswa. Angket respons siswa digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan. Angket ini diberikan kepada 20 orang siswa kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam Riduwan (2012) yaitu:

(1) Analisis validasi modul adalah anket analisis yang diisi oleh dua validator ahli dalam bidang Administrasi Perkantoran. Analisis validasi modul diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari analisis validasi modul yang telah dikembangkan, dapat dikategorikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan skala likert seperti berikut:

81 % - 100 %	= Sangat Layak
61 % - 80 %	= Layak
41 % - 60 %	= Kurang Layak
≤ 40 %	= Tidak Layak

Indikator yang digunakan untuk mengetahui kelayakan modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan adalah lembar validasi yang telah diisi oleh dosen dan guru mata diklat. Menurut Riduwan (2012), “setelah dianalisis modul dikatakan layak jika dari penilaian dosen dan guru memberikan nilai kelayakan sebesar ≥ 61 %”.

(2) Analisis respons siswa adalah anket yang diisi oleh 20 orang siswa kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. Analisis respons siswa tersebut diukur menggunakan rumus menurut Riduwan (2012) sebagai berikut:

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100 \%$$

Keterangan:

K	= Persentase kriteria kelayakan
F	= Jumlah keseluruhan jawaban responden
N	= Skor tertinggi dalam anket
I	= Jumlah pertanyaan dalam anket
R	= Jumlah responden

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari analisis lembar respons siswa terhadap modul yang telah dikembangkan, dapat dikategorikan ke dalam kriteria penilaian berdasarkan skala likert seperti berikut:

81 % - 100 %	= Sangat Baik
61 % - 80 %	= Baik
41 % - 60 %	= Kurang Baik
≤ 40 %	= Tidak Baik

Indikator yang digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan adalah persentase dari semua pilihan jawaban pada anket yang disebarkan. Menurut Riduwan (2012), “setelah dianalisis modul dikatakan baik jika siswa memberikan respons sebanyak ≥ 61 %”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMKN 10 Surabaya adalah sekolah yang beralamatkan di Jalan Keputih Tegal Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Berdasarkan sejarah, SMKN 10 Surabaya berasal dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas 3 Surabaya (SMEA 3 Surabaya) kemudian menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Surabaya (SMKN 10 Surabaya) yang didirikan pada tanggal 2 September 1979. Sekolah ini diresmikan oleh Prof. Fuad Hasan

dan berdiri diatas tanah seluas 19.086 m². Luas lahan terbagi atas beberapa fasilitas sekolah seperti lapangan olah raga dengan luas 140 m², kebun dengan luas 2.977 m², taman dengan luas 5.750 m², dan bangunan sekolah dengan luas 10.229 m².

SMKN 10 Surabaya memiliki 6 program keahlian, yaitu Administrasi Perkantoran (APk), Akuntansi (Ak), Perbankan (Pb), Pemasaran (Pmsr), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), dan Multimedia (MM). Semua program keahlian di SMKN 10 Surabaya telah terakreditasi A oleh Akreditasi Sertifikasi Mitra. Sekolah ini juga merupakan sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), walaupun istilah RSBI sudah tidak digunakan lagi, tetapi SMKN 10 Surabaya masih tetap menjaga mutu pendidikan selayaknya Sekolah Berstandar Internasional.

Keunggulan lain yang dimiliki SMKN 10 Surabaya yaitu sejak tahun 2007 SMKN 10 Surabaya sudah mendapatkan Sertifikasi System Management Mutu ISO 9001:2008 dan mulai tahun 2009 sudah tersertifikasi SMM ISO 9001:2008, selain itu banyak pula prestasi-prestasi lain yang diperoleh dari lingkungan termasuk ECO SCHOOL tahun 2011. SMKN 10 Surabaya selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan berkarakter dan berkepribadian, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan serta berbasis ICT.

Dalam meningkatkan mutu, agar tamatannya berdaya saing internasional maka SMKN 10 Surabaya juga melaksanakan kerjasama dengan sekolah-sekolah di luar negeri seperti Singapura, Korea dan Australia,

serta dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri bertaraf internasional sehingga kompetensi siswa betul-betul berkualitas sesuai tuntutan dunia kerja nyata.

Hasil Penelitian

Pengembangan modul pembelajaran ini menggunakan model pengembangan 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) yaitu meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Namun, pada penelitian ini hanya dilaksanakan sampai tahap pengembangan (*develop*) saja dan tidak dilanjutkan sampai tahap penyebaran (*disseminate*) dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya peneliti. Hasil pengembangan modul hubungan masyarakat ini adalah: (1) Tahap pendefinisian (*define*), tahap ini meliputi analisis kurikulum, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan. (2) Tahap perancangan (*design*), tahap ini meliputi penyusunan modul dan desain modul. (3) tahap pengembangan (*develop*) Tahap pengembangan (*develop*) ini bertujuan untuk menghasilkan modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat untuk siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran yang dinyatakan layak. Kualitas modul ini diukur melalui revisi I, revisi II, validasi, dan uji coba terbatas.

Tahap pengembangan didasarkan pada hasil validasi yang mencakup beberapa aspek mengenai materi modul, penyajian modul, dan kebahasaan modul. Validasi atau penilaian dari modul ini dilakukan oleh dua orang validator yaitu: Triesninda Pahlevi, S.Pd., M.Pd dan Sri Inah, S.Pd., MM. Penilaian dari

kedua validator tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan modul. Tingkat kelayakan modul yang dinilai meliputi kelayakan mengenai materi modul, penyajian modul, dan kebahasaan modul. Analisis yang diukur menggunakan rumus diatas menghasilkan penilaian sebagai berikut:

1. Kelayakan materi modul = 90 %, Sangat layak
2. Kelayakan penyajian modul = 86%, Sangat layak
3. Kelayakan kebahasaan modul = 86 %, Sangat layak

Dari hasil diatas dapat diambil rata-rata sebesar 87,33% dengan kategori Sangat Layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Tahap pengembangan yang kedua adalah analisis uji coba terbatas melalui angket respons siswa. Uji coba terbatas dilakukan dengan cara memberikan angket respon siswa kepada 20 orang siswa kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. Lembar angket respon siswa memuat 15 soal aspek penilaian yang harus diisi oleh responden dengan skala penilaian yang telah ditentukan. pengisian, tanda tangan, dan nama terang di kolom yang telah disediakan.

Penilaian dari 20 responden tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan modul. Analisis yang diukur menggunakan rumus diatas menghasilkan penilaian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 K &= \frac{1269}{5 \times 20 \times 15} \times 100 \% \\
 &= \frac{1269}{1500} \times 100 \% \\
 &= 0,846 \times 100 \% \\
 &= 84,6 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel rekapitulasi skala likert dan analisis lembar angket respon siswa menggunakan rumus diatas, jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh dari responden berjumlah 1269. Total nilai keseluruhan dari responden kemudian dipersentasekan menggunakan rumus dan memperoleh hasil 84,6%. Sesuai kategori persentase penilaian, maka tingkat kelayakan modul dari hasil uji coba terbatas dinyatakan sangat baik.

Pembahasan

Setelah data diuraikan pada hasil penelitian, maka berikut akan dilakukan pembahasan keseluruhan dari hasil pengembangan secara rinci. Pembahasan yang diuraikan meliputi proses pengembangan modul dan kelayakan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat untuk siswa kelas X APK 2 SMKN 10 Surabaya.

Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan dan tulisan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran, karena modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan

untuk belajar sendiri secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung (Asyhar, 2012:155).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Rohmatul Khusnah (2013) yang berjudul Pengembangan Modul Mengidentifikasi Jenis Surat dan Dokumen pada Mata Diklat Melakukan Prosedur Administrasi untuk Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan 4D *define, design, develop, and disseminate* dan memperoleh hasil sebesar 90,32% untuk validasi modul dan 84% untuk hasil respons siswa dengan kategori sangat layak.

Pada penelitian pengembangan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini menggunakan pendekatan 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu, *define, design, develop, and disseminate* atau bisa disebut juga pendekatan 4-P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Namun pada pengembangan modul ini tahap penyebaran tidak dilakukan karena terbatasnya waktu dan biaya penelitian.

Pembahasan proses pengembangan modul ini akan dipaparkan secara keseluruhan dari data hasil pengembangan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap pendefinisian dalam pengembangan modul ini dilakukan dengan menempuh lima tahapan yaitu analisis kurikulum, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah analisis

kurikulum, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tahapan kedua yang dilakukan adalah analisis siswa yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa tentang potensi, pengetahuan, dan kemampuan siswa. Subjek dalam analisis siswa ini adalah siswa kelas X APK 2 SMKN 10 Surabaya.

Tahapan ketiga yang dilakukan adalah analisis tugas yaitu prosedur untuk mempersiapkan dan menentukan materi dalam pembelajaran hubungan masyarakat secara garis besar yang disampaikan melalui modul. Tahapan keempat adalah analisis konsep. Analisis konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep pokok yang akan dikembangkan dan diajarkan sesuai dengan materi pembelajaran yang mengacu pada modul. Tahapan kelima adalah analisis tujuan yang dilakukan untuk mengkonversikan hasil dari analisis konsep dan analisis tugas menjadi tujuan pembelajaran.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan diawali dengan menyusun rancangan awal modul yang menghasilkan draf pertama. Draft pertama dihasilkan dari tahap penyusunan modul dan desain modul.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang dinyatakan layak. Proses pengembangan dimulai dari revisi I, revisi II, dan validasi oleh validator ahli, selanjutnya dilakukan uji coba terbatas kepada 20 orang siswa kelas X APK 2 SMKN 10 Surabaya. Sehingga menghasilkan draf

terakhir yang dijadikan master modul secara utuh.

d. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap penyebaran adalah tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, tetapi pada penelitian pengembangan modul Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini, tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena terbatasnya waktu dan biaya penelitian.

Kelayakan Modul Pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat

Modul dapat diartikan sebagai materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Dengan kata lain sebuah modul adalah sebagai bahan belajar dimana pembacanya dapat belajar mandiri (Daryanto, 2013:31).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Febriani Tri Kusumawardani (2013) yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Mengidentifikasi Dokumen Kantor pada Mata Diklat Melakukan Prosedur Administrasi untuk Siswa Kelas X Prodi Administrasi Perkantoran. Penelitian ini menggunakan penilaian validasi modul yang memperoleh persentase sebesar 89,12% dengan kategori baik dan hasil dari uji coba terbatas sebesar 87,58% dengan kategori sangat layak.

Kelayakan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat untuk siswa kelas X APK 2 SMKN 10

Surabaya yang telah dikembangkan dan dinilai dapat dilihat melalui hasil validasi dari dua validator ahli dan hasil uji coba terbatas yang dilakukan pada 20 orang siswa X APK 2 SMKN 10 Surabaya.

Hasil analisis dari validator ahli dan uji coba terbatas dipaparkan sebagai berikut:

Analisis Validasi Modul

Analisis validasi modul meliputi tiga aspek yang harus dinilai oleh validator ahli. Tiga aspek tersebut meliputi pernyataan mengenai materi modul, pernyataan mengenai penyajian modul, dan pernyataan mengenai kebahasaan modul. Validasi atau penilaian dari modul ini dilakukan oleh dua orang validator yaitu: Triesninda Pahlevi, S.Pd., M.Pd dan Sri Inah, S.Pd., MM. Penilaian dari kedua validator tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan modul.

Dari hasil diatas dapat diambil rata-rata sebesar 87,33% dengan kategori Sangat Layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Analisis Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan cara memberikan lembar angket respon siswa kepada 20 orang siswa kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya. Lembar angket respon siswa memuat 15 soal aspek penilaian yang

harus diisi oleh responden. Berdasarkan analisis uji coba terbatas dapat dilihat dari hasil lembar angket respon siswa diperoleh persentase sebesar 84,6%, dengan kategori sangat layak. Sehingga dari hasil uji coba terbatas ini dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Hasil Analisis Kelayakan Modul

Kelayakan modul dapat diketahui dari menjumlahkan hasil validasi dan uji coba terbatas secara keseluruhan, kemudian dari hasil penjumlahan itu dicari nilai rata-rata keseluruhan untuk menentukan analisis kelayakan modul yaitu:

Rata-rata keseluruhan hasil validasi ahli =
87,33 %

Rata-rata keseluruhan uji coba terbatas = 84,6
%

Rata-rata keseluruhan = 85,86
%

Berdasarkan hasil diatas, diketahui rata-rata hasil keseluruhan analisis kelayakan modul diperoleh sebesar 85,86% dengan kategori sangat layak. Sehingga dari hasil analisis kelayakan modul secara keseluruhan ini dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai

sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

PENUTUP

Simpulan

Proses Pengembangan Modul

Proses pengembangan yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini menggunakan model pengembangan dengan pendekatan 4-D atau bisa disebut 4-P, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan(*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian. Maka dalam penelitian ini hanya melakukan tahap pendefinisian (*define*) sampai tahap pengembangan (*develop*).

Hasil Analisis Validasi Modul

Hasil analisis kelayakan modul dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil analisis secara keseluruhan dari validasi modul dan uji coba terbatas. Hasil analisis validasi dari aspek kelayakan materi modul diperoleh persentase 90%, dengan kategori sangat layak. Hasil analisis validasi aspek kelayakan penyajian modul diperoleh persentase 86%, dengan kategori sangat layak. Dan hasil analisis validasi aspek kebahasaan modul juga dikategorikan sangat layak, dan memperoleh persentase 86%. Dari tiga aspek tersebut diperoleh rata-rata hasil validasi secara keseluruhan sebesar 87,33%, dan dikategorikan sangat layak. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Hasil Analisis Uji Coba Terbatas

Hasil uji coba terbatas pada 20 orang siswa kelas X APK 2 SMKN 10 Surabaya memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 84,6%, dengan kategori sangat layak. Sehingga dari hasil uji coba terbatas ini dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat yang telah dikembangkan oleh peneliti dinyatakan sangat layak dan sesuai sebagai bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran Program Keahlian Administrasi Perkantoran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran yang terkait dengan penelitian pengembangan modul sebagai berikut:

Proses Pengembangan Modul

Pada pengembangan modul pembelajaran Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat ini hanya melakukan tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan sampai tahap pengembangan (*develop*) saja. Untuk tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya. Oleh karena itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pengembangan sejenis agar dapat

melakukan tahapan secara keseluruhan yaitu sampai tahap penyebaran (*disseminate*).

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis dengan pengembangan modul pembelajaran, hendaknya lebih memperhatikan isi modul khususnya dalam materi maupun tes formatif agar lebih variatif, sehingga menghasilkan modul pembelajaran yang menarik, efektif, efisien, dan dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya.

Kelayakan Modul

Modul ini juga dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar siswa di luar sekolah. Jika siswa belum pernah menerima materi yang terdapat dalam bahan ajar, guru disarankan untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai materi yang belum dipahami siswa agar tidak mengalami salah persepsi setelah mempelajari bahan ajar ini.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan metode penelitian pengembangan sejenis diharapkan tidak hanya mengembangkan modul atau bahan ajar pada satu kompetensi dasar saja tetapi bisa lebih dari itu misalnya untuk satu semester ataupun satu tahun ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. 2012. Pengembangan Modul Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Vidyakarya I*/Jilid 27/No. 01/Oktober. FKIP Unlam.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi: Referensi.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Kriteria Kelayakan Modul*. (<http://bsnp-indonesia.org/id/bsnp/wp->

- [content/.../naskah.akademik.pdf](#). diakses tanggal 20 Desember 2013).
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, Lidy Alimah, Kurniawan, Eko Setyadi, Ngazizah Nur. 2013. Pengembangan Modul Fisika pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Berbasis Domain Pengetahuan Sains untuk Mengoptimalkan Minds-On Siswa SMA Negeri 2 Purworejo Kelas X Tahun Pelajaran 2012/2013. *Radiasi*, Vol. 3/ No. 1. Purworejo.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. (Online). (<http://www.kbbi.web.id> diakses tanggal 20 Desember 2013).
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pummawan, Archaree. 2007. Pengembangan Modul Pembelajaran pada Ekosistem Pantai Berpasir untuk Siswa Kelas 8 Sekunder. *Jurnal Pendidikan Thailand* Vol. 1, No 1 Januari - Desember 2007. Sunthonphu Pittaya Sekolah Menengah Klang District Provinsi Rayong Thailand.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, dkk. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: PUSTEKKOM, Depdiknas.
- Ramdani dan Dini, Iwan. 2011. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Mindjet Manager Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Kimia Organik II. *Jurnal Chemical*/Vol. 12/Nomor 1/Juni. FMIPA UNM.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2012. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sungkono. 2009. *Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran.
- Sutarni, Nanik. 2012. *Hubungan Masyarakat*. Surabaya: SMK Negeri 10 Surabaya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widyaningrum, Ratna, Sarwanto, Karyanto, Puguh. 2013. Pengembangan Modul Berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan Pada Materi Pencemaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BIOEDUKASI*, Volume 6/Nomor 1/Halaman 100-117/Februari. Surakarta.